

## **ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK**

Ida Suryawati<sup>1</sup>, Abdul Gani<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe<sup>1,2</sup>  
[idasuryawati@gmail.com](mailto:idasuryawati@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang menjadi alasan penyebab perilaku merokok. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi deskriptif. Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ditemukan 6 tema, persepsi tentang rokok, pengetahuan, rasa ingin tahu, teman sebaya, pekerjaan dan keluarga. Simpulan, perilaku merokok pada remaja tiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan ini terjadi karena banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku merokok diantaranya faktor lingkungan sosial, faktor karakteristik psikologis dan faktor gaya hidup, adapun lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku merokok.

Kata Kunci : Merokok, Perilaku

### **ABSTRACT**

*This study aims to investigate what are the reasons for smoking behavior. The research design used is qualitative with a descriptive phenomenological approach. Based on the results obtained in this study, six themes: are perceptions about smoking, knowledge, curiosity, peers, work, and family. Simply put, smoking behavior in adolescents continues to increase every year. This increase occurs because many things can influence smoking behavior, including social and environmental factors, characteristic psychological factors, and lifestyle factors, while the family environment also influences smoking behavior.*

*Keywords: Willing, Behaving*

### **PENDAHULUAN**

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat mengakibatkan kematian. Rokok telah menjadi ancaman terbesar dalam kesehatan masyarakat saat ini. Hampir 6 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang disebabkan rokok, dan 6 ratus ribu orang meninggal akibat terpapar asap rokok. Diperkirakan jumlah kematian akibat konsumsi rokok akan meningkat hingga lebih 8 juta orang pada tahun 2030 apabila hal ini tidak segera ditangani (Bird et al., 2016).

Penyebab kematian di Indonesia mengalami pergeseran dimana pada tahun 1990 kematian diakibatkan oleh penyakit menular, namun sejak tahun 2017 penyebab kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular yang faktor resikonya adalah perilaku dan gaya hidup seseorang salah satunya adalah perilaku merokok. Saat ini penjualan produk rokok terdapat diseluruh wilayah indonesia. Kepemilikan peraturan kawasan

tanpa rokok (KTR) di Indonesia menunjukkan 33 % belum memiliki aturan yaitu 12 provinsi Aceh termasuk provinsi yang belum memiliki peraturan KTR (TCSC-IAKMI, 2020). Pada tahun 2020 bulan Desember Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menetapkan tentang Qanun tentang kawasan tanpa rokok dan dilaksanakan tahun 2021 bulan februari dan untuk kota lhokseumawe belum ada Qanun tentang Kawasan Tanpa Rokok.

Badan Pusat Statistik menyebutkan prevalensi merokok di Aceh pada penduduk  $\geq$  15 tahun 2018 (33,76 %), 2019 (28,70 %), 2020 (28,06), dimana data ini menunjukkan penurunan prevalensi merokok namun perubahannya belum signifikan (Badan Pusat Statistik, 2021). Peningkatan jumlah perokok di Indonesia mengakibatkan terjadi peningkatan angka penyakit tidak menular atau *non communicable disease*. Risesdas 2018 yang dilakukan oleh Kemenkes RI menunjukkan prevalensi merokok pada anak yang berusia 10 hingga 18 tahun mencapai 9,1%. Apabila populasi pada kelompok usia itu sekitar 40,6 juta jiwa, maka sudah ada sekitar 3,9 juta anak yang merokok (Risesdas, 2018). Peningkatan tersebut juga disampaikan melalui salah satu akun sosial media Kemenkes RI, yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah perokok usia muda dari 7,2% pada tahun 2013, meningkat menjadi 9,1% (Sulastri et al., 2018).

Dinas kesehatan Aceh (Dinkes) Aceh mengungkapkan ada sekitar satu juta lebih atau 20 persen dari total 5,2 juta jiwa penduduk Aceh adalah perokok berat. Sekretaris Daerah (Sekda) Aceh dr. Taqwallah. M.Kes menjelaskan tentang program BEREH (Bersih, Estetika dan Hijau) dimana salah satu tujuannya untuk menerpakan program hidup bersih dan sehat tanpa rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al., (2021) mengatakan bahwa prevelensi penderita penyakit degenerative yang bersifat kronis mempunyai riwayat merokok aktif dalam jangka waktu yang lama, dan didominan oleh lelaki dari pada perempuan.

Ketua Persatuan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) Cabang Aceh dr. Adi Purnawarman, Sp. JP Menyatakan hampir 75 persen pasien yang menderita serangan jantung yang berobat di RSUDZA merupakan akibat dari rokok. Insiden dan prevalensi terhadap penyakit ini terus meningkat dan variasi umur semakin muda, semakin muda yaitu usia 24 tahun. Menanggapi pernyataan dr Adi Wali Kota Banda Aceh Zainal Arifin akan terus mengkampanyekan gaya hidup sehat bebas asap rokok (Mukisi.COM, 2019).

Prevalensi merokok pada remaja tiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan ini terjadi karena banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku merokok diantaranya faktor lingkungan sosial, faktor karakteristik psikologis dan faktor gaya hidup (Mahabbah & Fithria, 2019). Rokok merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Secara global, diperkirakan sekitar 100.000 orang remaja mulai merokok setiap harinya dan 250 juta remaja akan terkena penyakit *tobaccorelated* (penyakit yang berhubungan dengan rokok) dan akan meninggal sebelum waktunya jika peristiwa ini terus berlanjut (WHO, 2020).

Wiratini menyatakan dalam penelitiannya upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku merokok adalah pelatihan konselor sebaya dalam (Wiratini et al., 2015). Vasilopoulos yang menunjukkan bahwa teman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan. integrasi anak muda dalam berbagai kelompok, organisasi, atau perkumpulan. Pengaruh sosial terhadap penggunaan tembakau, muncul sebagai salah satu faktor yang paling menentukan untuk mempromosikan aktivitas merokok (Vasilopos et al., 2015). Wulandari et al., (2019) menyatakan ada bukti kuat

dan konsisten yang menunjukkan dari berbagai penelitian bahwa teman-teman yang merokok adalah faktor utama penyebab seseorang menjadi perokok.

Tombor et al., (2015) menyatakan bahwa menjadi perokok dapat meningkatkan kekuatan sosial, karena itu membantu individu untuk merasa diakui, mempertahankan identitas yang dihargai dalam kelompok, dan penting untuk penerimaan sosial. Dalam usaha untuk berhenti merokok, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan motivasi yang tinggi agar kesuksesan untuk berhenti merokok juga tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, ditemukan mahasiswa merokok pada saat berada di kantin, mahasiswa kedapatan merokok di lahan praktik, mulut dan baju tercium aroma rokok saat proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku merokok di kalangan mahasiswa sulit untuk ditinggalkan, meskipun mereka sudah mempelajari akan bahaya merokok namun perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk di hentikan, untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini. Maka penelitian ini ingin menganalisis faktor penyebab perilaku merokok di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai fenomena yang sedang dikaji. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan menjelaskan bagaimana faktor penyebab perilaku merokok. Peneliti memberikan kesempatan bagi partisipan untuk mengungkapkan perasaan tentang faktor penyebab perilaku merokok. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perokok aktif di STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. Secara definitif, agar hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipercaya, dibutuhkan minimum 10-20 partisipan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini direncanakan 15 partisipan.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil Penelitian menemukan dua tema utama sebagai faktor penyebab merokok pada mahasiswa STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari persepsi tentang rokok, pengetahuan dan *curiosity* (rasa ingin tahu). Faktor eksternal terdiri dari: teman sebaya, pekerjaan dan keluarga, dengan penjelasan sebagai berikut:

### **Faktor Internal**

#### **Persepsi tentang Rokok**

Seluruh partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa merokok dapat memperbaiki *mood* pada saat mengalami stress dan tekanan, baik karena masalah di kampus atau masalah sehari-hari. Merokok membuat mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan memperbaiki suasana hati, seperti yang disampaikan oleh beberapa partisipan berikut:

*“saya merokok saat stress aja, saya pusing, banyak pikiran, kalau merokok jadi tenang (partisipan 1)”*

*“kalau belum merokok itu rasanya gak tenang, gelisah, kayak apa yang dibuat salah semua...tapi kalau udah merokok santai aja semuanya (partisipan 19)”*

*“nyaman aja bu rasanya kalau udah siap merokok (partisipan 18)”*

*“biar bikin tenang aja, santai, rilek gitu buk,, pokoknya enak aja perasaan nya buk (partisipan 5)”*

## Pengetahuan

Pengetahuan para responden mengenai rokok belum begitu baik, seluruh responden mengetahui efek samping dan kandungan dalam rokok seperti tar, nikotin dan cengkeh, tapi tidak semua kandungan dalam rokok dianggap berbahaya. Beberapa responden mengatakan bahwa kandungan dalam rokok tidak berbahaya jika dikonsumsi dalam jumlah kecil dan memiliki filter.

*“kalau dalam kesehatan berbahaya sih buk, tapi kalau di konsumsi gak berlebihan gk apa laa, Kandungan itu kan ada filter, kayak rasa manis, itu rasa yang berbahaya, tapi kalau misalnya rokok daun tembakaunya aja yang di isap gk apa-apa (partisipan 2).”*

*“nikotin aja buk, itu yang berbahaya bagi kesehatan, tp kalau rokoknya bagus kek magnum itu tidak begitu berbahaya buk, kalau rokok ilegal yang harganya 7000 satu bungkus, itu yng berbahaya buk, kalau kita isap rasanya periihh didada, remang-remang, pokoknya rasanya gak enak. Rokok itu (illegal) dibuat dari bahan-bahan kayu-kayu gitu bukan tembakau, kalau tembakau gak apa2 buk, kita gak sakit (partisipan1)”*

*“Kandungan rokok itu tar, cengkeh (partisipan 9)”*

*“Tar itu gak bahaya laa buk, itu yang bikin enaknya buk (partisipan 5)”*

## Curiosity (Rasa Ingin Tahu)

Para partisipan mengatakan bahwa alasan mereka mencoba merokok pertama kali karena penasaran dengan rasa rokok, beberapa partisipan mengatakan bahwa awal mencoba rokok terasa pahit tapi setelah dicoba beberapa kali, mereka mulai merasakan rasa yang berbeda dari rokok seperti manis, pedas dan kelat.

*“rokok bisa beda rasanyaa, kalau saya rokok ma\*\*\*\*\* (merk rokok), itu rasanya kayak kita makan teh manis sama ayam geprek, gitu laa enakya buk, terus dia banyak tar nya buk, kalau dulu m\*\*\* (merk rokok), karena kan masih coba-coba, itu rasanya enak juga tapi itu rokok pemula aja buk, lebih enak ma\*\*\*\*\* karena banyak tar nya (partisipan 5) “*

*“S\*\*\*\*(merk rokok), rasanya ada manis, pedas-pedas gitu buk, kayak cewek-cewek lagi makan bakso buk, mantap rasanya, sehari bisa habis satu setengah bungkus buk kalau ada kegiatan (partisipan 14)”*

*“awalnya terasa pahit buk, gak enak...tapi sesudah saya coba beberapa kali rasanya itu kayak klat-klat (pahit) lemak, enak rasanya (partisipan 19)”*

*“Nikotin itu bisa menyebabkan penasaran terus menerusan, setiap saat pingin di isap lagi (partisipan 14)”*

## Faktor Eksternal

### Teman Sebaya

Perilaku merokok para partisipan muncul karena pengaruh teman-teman sebaya saat bersosialisasi atau berkumpul bersama, seperti yang diuraikan oleh beberapa partisipan berikut:

*“Cuma waktu lagi nongkrok aja merokoknya (partisipan 17)”*

*“kalau lagi kepingin. Terus karena di kasih rokok sama kawan (partisipan 11)”*

*“kalau dirumah gak merokok buk, tapi kalau di luar aja merokok, kalau udah pigi kuliah atau nongkrok (partisipan 8)”*

*“tapi saya kalau di rumah gak merokok buk karena ayah pun gak merokok, di luar aja merokok kalau lagi sama kawan-kawan (partisipan 7)”*

Selain karena saat bersosialisasi, rasa setia kawan atau sungkan juga menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku merokok karena pengaruh teman sebaya, seperti yang diuraikan oleh salah satu partisipan berikut.

*“kalau gak merokok ya gak apa-apa, tapi kalau sama kawan-kawan tetap merokok, karena kan gak enak kalau gak merokok yang lainnya merokok kan buk (partisipan 7)”*

### **Pekerjaan**

Pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja membuat para partisipan memiliki perilaku merokok, seperti yang diuraikan oleh beberapa partisipan berikut.

*“kan saya kerja bawa mobil buk jauh-jauh, merokok itu biar gak ngantuk buk, kayak kita abis minum kopi buk karena ada kafeinnya. (partisipan 6)”*

*“karena kerja malam, jadinya bisa gak ngantuk, terus kalau lagi lapar jadinya kayak tertunda laparnya, terus bisa jadi kawan kopinya (partisipan 2)”*

### **Keluarga**

Partisipan mengatakan merokok karena anggota keluarga lain seperti ayah, ibu dan saudara laki-laki juga merokok dan tidak ada larangan merokok di rumah.

*“kalau keluarga yaa biasa aja buk, karena kan abg ipar juga perokok, mamak dulu kan perokok juga, kalau mamak sama kakak bilangnyaa yaa terserah kalau udah ada uang sendiri, terus kalau udah dewasa (partisipan 2)”*

*“coba-coba aja buk waktu itu, karena ayah, abg merokok, jadi pingin tau rasa nya (partisipan 3)”*

## **PEMBAHASAN**

### **Persepsi tentang Merokok**

Persepsi merupakan sebuah proses yang dimulai dengan keterpaparan dan perhatian konsumen terhadap stimuli marketing dan berakhir dengan interpretasi. Penelitian ini, persepsi tentang merokok di Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe. Menurut Isra (2018) mengatakan merokok merupakan suatu kegiatan menikmati asap nikotin yang dibakar, senyawa gula dan bahan adiktif sehingga terbentuk rasa yang memenuhi selera konsumen demi memperoleh kenikmatan sesaat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2015) menyatakan bahwa salah faktor mahasiswa merokok yaitu persepsi tentang merokok, dimana merokok dapat dijadikan sebagai alat untuk pengalihan permasalahan yang timbul, karena dipandang dapat menjadi lebih rileks atau meredam masalah, bahkan dengan merokok merasa dirinya lebih merasa berjiwa laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Binita et al., (2016) persepsi tentang merokok mempunyai hubungan positif tentang kebiasaan merokok dikalangan pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan mengatakan bahwa merokok dapat memperbaiki *mood* pada saat mengalami stress dan tekanan, baik karna masalah di kampus atau masalah sehari-hari. Merokok membuat mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan memperbaiki suasana hati, seperti yang disampaikan oleh beberapa partisipan. Perubahan suasana hati sangat berpengaruh pada mahasiswa. Ketika rentan dipengaruhi oleh ajakan teman negatif, dan akan cenderung mengikuti ajakan tersebut sangat memicu peningkatan perubahan psikologis.

### **Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan para responden mengenai rokok belum begitu baik, seluruh responden mengetahui efek samping dan kandungan dalam rokok

seperti tar, nikotin dan cengkeh, tapi tidak semua kandungan dalam rokok dianggap berbahaya. Beberapa responden mengatakan bahwa kandungan dalam rokok tidak berbahaya jika dikonsumsi dalam jumlah kecil dan memiliki filter. Pengetahuan tentang bahaya merokok dipengaruhi oleh faktor lingkungan meliputi keluarga, tempat tinggal, juga lingkungan pergaulan. Menurut penelitian sebelumnya pengetahuan yang baik tentang rokok memiliki hubungan yang signifikan tentang perilaku merokok.

Hal ini berarti jika kita memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif maka kita tidak mudah terpengaruh akan objek yang ada disekitar kita dan kita akan memiliki perilaku yang baik berlangsung lama. Begitu juga dalam kehidupan remaja, mereka tidak akan mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok jika mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap bahaya merokok.

### **Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi seseorang untuk terus mencari dan mengetahui tentang sesuatu hal yang baru dan upaya meningkatkan kepuasan dalam dirinya. Berdasarkan hasil penelitian dimana para partisipan mengatakan bahwa alasan mereka mencoba merokok pertama kali karena penasaran dengan rasa rokok, beberapa partisipan mengatakan bahwa awal mencoba rokok terasa pahit tapi setelah dicoba beberapa kali, mereka mulai merasakan rasa yang berbeda dari rokok seperti manis, pedas dan kelat (Hidayah et al., 2020).

Dewasa awal merupakan usia peralihan dari remaja dimana rasa ingin tahu yang tinggi, karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung ingin bertualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya dan juga didorong oleh keinginan menyebabkan rasa ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang disekitarnya. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi aktivitas merokok sering di lakukannya.

### **Teman Sebaya**

Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku merokok para partisipan muncul karena pengaruh teman-teman sebaya saat bersosialisasi atau berkumpul bersama, seperti yang diuraikan oleh beberapa partisipan, Selain karena saat bersosialisasi, rasa setia kawan atau sungkan juga menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku merokok karena pengaruh.

Teman sebaya yang merokok mayoritas akan menjadi perokok. Hal ini dikarenakan remaja melihat dan penasaran dengan sensasi dan rasa yang dikeluarkan dari rokok sehingga meniru kebiasaan tersebut. Berdasarkan fakta dan teori peneliti berpendapat bahwa, ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok. Berdasarkan hasil tabulasi silang peran teman sebaya dengan perilaku merokok, mayoritas responden dengan peran teman sebaya mendukung memiliki perilaku merokok sedang (5-14 batang/hari) sebanyak 38 orang siswa (35,8%). Sementara itu, perilaku remaja dengan peran teman sebaya tidak mendukung memiliki perilaku merokok sedang (5-14 batang/hari) sebanyak 33 orang siswa (31,1 %).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Artinya, semakin seseorang yang mempunyai ruang lingkup teman sebaya melakukan aktivitas merokok, maka semakin tinggi pula perilaku merokoknya, begitu pula sebaliknya.

### **Pekerjaan**

Hasil Penelitian didapatkan pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja membuat para partisipan memiliki perilaku merokok, seperti yang diuraikan oleh beberapa partisipan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti et al., (2021); Fernando et al., (2019) yang menunjukkan adanya hubungan pekerjaan terhadap perilaku merokok di Kota Pontianak. Jika terdapat lingkungan ataupun pengaruh interaksi sosial dengan orang lain yang memungkinkan adanya stimulus untuk merokok, maka seseorang akan cenderung berperilaku merokok.

Sama halnya dengan pengertian perilaku kerja yang merupakan hasil interaksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan kerja sehingga akan memengaruhi sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu, begitu pula perilaku seseorang akan terbentuk selama ia bekerja. Perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok.

### **Keluarga**

Partisipan mengatakan merokok karena anggota keluarga lain seperti ayah, ibu dan saudara laki-laki juga merokok dan tidak ada larangan merokok di rumah. Sebagian besar anak tersebut ditawarkan merokok untuk pertama kali oleh saudara kandung atau sepupu yang lebih tua. Lingkungan sosial yang permisif terhadap remaja perokok memperkuat perilaku mereka. Semakin banyak anggota keluarga yang merokok maka semakin muda onset dan besar risiko remaja untuk menjadi perokok tetap.

Keterikatan keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap berbagai macam perilaku kesehatan yang berisiko termasuk perilaku merokok. Dengan adanya struktur keluarga yang baik dan meningkatkan komunikasi keluarga, maka makan malam bersama dapat menjadi salah satu aspek kehidupan keluarga yang secara konsisten dikaitkan dengan hasil yang lebih positif bagi remaja.

### **SIMPULAN**

Perilaku merokok pada remaja tiap tahunnya terus meningkat. Peningkatan ini terjadi karena banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku merokok diantaranya faktor lingkungan sosial, faktor karakteristik psikologis dan faktor gaya hidup, adapun lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku merokok.

### **SARAN**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bias menjadi acuan dan landasan bagi peneliti selanjutnya, selain itu perlu di tingkatkan area bebas merokok dipelayanan pemerintahan terutama dipelayanan umum sehingga menekan aktivitas dari perokok dikalangan remaja dan dewasa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Y., Mursal, M., Thahira, H., & Rizana, N. (2021). Tingkat Kualitas Hidup Pasien Luka Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan*, 19(2), 55-65. <https://doi.org/10.35874/jkp.v19i2.915>
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 153-162. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/4758>

- Badan Pusat Statistik. (2021). Presentase Merokok pada Penduduk Umur  $\geq$  15 Tahun Menurut Provinsi (persen) 2018-2020. Jakarta. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- Binita, A. M., Istiarti, V. T., & Widagdo, L. (2016). Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa Smk "X" di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(5), 268-276. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14578>
- Bird, Y., Staines-orozco, H., & Moraros, J. (2016). Adolescents Smoking Experiences, Family Structure, Parental Smoking and Socio- Economic Status in Ciudad Juárez, Mexico. *International Journal for Equity in Health*, 15, 29. <https://doi.org/10.1186/s12939-016-0323-y>
- Fernando, P., Saptiko, S., & Pretiwi, S. E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Umur terhadap Prilaku Merokok di Kota Pontianak Tahun 2015. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 5(1), 1-12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/32921/75676581211>
- Hidayah, M. N., Kumalasari, G., & Kurniawan, D. (2020). Pengalaman Mood Swing pada Perokok Remaja di Usia 15-18 Tahun. *Jkm (Jurnal Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama)*, 8(1), 84-92. <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i1.569>
- Isra, R. (2018). Persepsi Bahaya Merokok terhadap Kesehatan. *Jurnal Patriot*, 240-246. <https://doi.org/10.24036/patriot.v0i0.38>
- Mahabbah, C., & Fithria, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 48-55. <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/12530>
- Mukisi. Com. (2019). 72 Persen Pasien Serangan Jantung Adalah Perokok. <https://mukisi.com/2636/rs-zainoel-abidin-72-persen-pasien-serangan-jantung-adalah-perokok/>
- Risikesdas. (2018). *Hasil Utama Risikesdas 2018*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-risikesdas-2018/>
- Sulastri, S., Herman, D., & Darwin, E. (2018). Keinginan Berhenti Merokok pada Pelajar Perokok Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey di SMK Negeri Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 205-211. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.803>
- Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI). (2020). Atlas Tembakau Indonesia 2020. Jakarta. <http://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>
- Tombor, I., Shahab, L., Herbec, A., Neale, J., Michie, S., & West, R. 2015. Smoker Identity and Its Potential Role in Young Adults' Smoking Behavior: A Metaethnography. *Journal of Health Psychology*, 34(10), 1-20. <https://doi.org/10.1037/hea0000191>
- Vasilopoulos, A., Gourgoulisanis, K., Hatzoglou, C., & Roupa, Z. (2015). Social Influence and Smoking Habit in Adolescent. *Journal of Health Science Journal*, 9(2), 1-4. <https://www.itmedicalteam.pl/articles/social-influence-and-smoking-habit-in-adolescent-105771.html>
- WHO. (2020). *Pernyataan WHO: Penggunaan Tembakau dan COVID-19*. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/11-05-2020-pernyataan-who-penggunaan-tembakau-dan-covid-19>



- Wiratini, N. P., Yanti, N. L., & Wijaya, A. A. (2015). Pengaruh PEER Education terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMAN “X” Denpasar. *COPING Ners Journal*, 3(3), 54-61. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/13882/12287>
- Wulandari, A. P., Wahyudi. Y., Indung. S. K. (2019). Upaya Berhenti Merokok pada Remaja di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Health Care Media*, 3(6), 1-9. <https://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/111>
- Yanti, D. E., Aprilia, A., Jaya, A., Pratama, R. Y., & Candesa, N. B. (2021). Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 51-55. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/3240>
- Yulianto, E. A. (2015). Persepsi Siswa SMK Kristen (TI) Salatiga tentang Bahaya Merokok bagi Kesehatan. *Active: Journal of Physical Education, Sport, Health And Recreation*, 4(5), 1807-1813. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr/article/view/5466/4535>